SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: p-ISSN 2615-3009
Economic, Accounting, Management and Business e-ISSN 2621-3389
Vol. 9, No. 4, October 2026

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Q.S. Al-‘alaq Ayat 1–5 Berdasarkan Kajian Tafsir Para Ulama Salaf dan Khalaf

Muhammad Syafi’i[1], Samsul Basri[2], Hafiz Taqwa[3]
Universitas Ibn Khaldun, Bogor, Indonesia
E-mail Korespondensi : mchsyafii2@gmail.com[1]

Submitted: 10th August 2026 | **Edited**: 30th September 2026 | **Issued**: 01st October 2026

Cited on: Syafi’i, M., Basri, S., & Taqwa, H. (2026). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Q.S. Al-‘alaq Ayat 1–5 Berdasarkan Kajian Tafsir Para Ulama Salaf dan Khalaf. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, *9*(4), 2296-2303.

ABSTRACT

This study examines the educational values in Q.S. Al-‘Alaq verses 1–5 through the interpretations of Salaf and Khalaf scholars and an analysis of balaghah. It uses a qualitative library research design. Primary sources consist of the Qur’an and tafsir works by Al-Tabari, Ibn Kathir, Al-Baghawi, Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Wahbah az-Zuhaili, and M. Quraish Shihab. Secondary sources include relevant books and scholarly literature on Islamic education and Qur’anic rhetoric. Data were collected through documentation and analyzed by reduction, classification, descriptive-analytical interpretation, comparison of exegetical views, and balaghah analysis. The findings indicate that the interpretations of Salaf and Khalaf scholars complement one another: the former give substantial attention to transmitted reports and the context of revelation, while the latter develop broader explanations of the meanings and educational implications of the verses. The educational values identified are monotheism, literacy, writing and documentation of knowledge, teaching, and awareness of human limitations. The balaghah features include the imperative style (uslub al-amr) in iqra’, repetition (tikrar) of iqra’, repetition of Rabb and ‘allama, concision (ijaz), eloquence (fashahah), and coherence among the verses. These features reinforce the connection between learning, spiritual awareness, and recognition of Allah as the source of knowledge.

Keywords: Educational Values; Tafsir; Balaghah

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki kedudukan penting dalam Islam karena berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus pembentukan kesadaran spiritual dan akhlak manusia. Salah satu dasar Qur’ani yang menegaskan pentingnya pendidikan terdapat dalam Q.S. Al-‘Alaq ayat 1–5, yang dikenal sebagai bagian awal wahyu dan dimulai dengan perintah iqra’ (bacalah). Rangkaian ayat ini menghubungkan aktivitas membaca dengan nama Allah sebagai Pencipta, mengingatkan manusia tentang asal penciptaannya, serta menyebut pena (al-qalam) dan proses pengajaran.

Perintah iqra’ tidak hanya dapat dipahami sebagai aktivitas membaca secara tekstual, tetapi juga sebagai dorongan untuk memahami, menelaah, dan mengkaji pengetahuan. Penyebutan al-qalam menunjukkan pentingnya menulis dan mendokumentasikan ilmu. Sementara itu, ungkapan bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang sebelumnya tidak diketahuinya menegaskan keterbatasan pengetahuan

manusia dan kedudukan Allah sebagai sumber ilmu. (Adib, 2022; Nuraida & Nurteti, 2016).

Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5 telah ditafsirkan oleh para ulama dari berbagai generasi. Dalam penelitian ini, penafsiran ulama Salaf diwakili oleh Al-Tabari, Ibnu Katsir, dan Al-Baghawi, sedangkan ulama Khalaf diwakili oleh Al-Maraghi, Wahbah az-Zuhaili, dan M. Quraish Shihab. Perbandingan kedua kelompok tafsir membantu melihat kesinambungan pesan ayat sekaligus perbedaan keluasan dan penekanan penjelasannya.

Kajian ini berfokus pada tiga pertanyaan: bagaimana Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5 ditafsirkan oleh ulama Salaf dan Khalaf; nilai-nilai pendidikan Islam apa yang terkandung di dalamnya; dan aspek balaghah apa yang tampak pada ayat tersebut. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan penafsiran, mengidentifikasi nilai pendidikan, serta menguraikan unsur balaghah dan relevansinya bagi pemahaman pendidikan Islam.

Perluasan konteks kajian

Dalam konteks pendidikan Islam, membaca tidak seharusnya dipersempit hanya pada pelafalan teks. Membaca juga berkaitan dengan usaha memahami tanda-tanda kebesaran Allah, menelaah pengetahuan, dan mengembangkan kemampuan berpikir secara bertanggung jawab. Meskipun demikian, pemaknaan yang lebih luas tersebut perlu tetap berpijak pada teks dan penafsiran, bukan dilepaskan dari konteks ayat. Karena itu, pembacaan terhadap Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5 dalam penelitian ini ditempatkan dalam hubungan antara wahyu, manusia sebagai makhluk, dan proses memperoleh ilmu.

Posisi dan fokus penelitian

Kajian terhadap ayat-ayat ini juga penting karena lima ayat pertama Q.S. Al-'Alaq menghadirkan beberapa unsur pendidikan secara berurutan. Perintah membaca diikuti dengan penyebutan penciptaan manusia; kemudian perintah membaca diulang dengan menyebut Allah Yang Mahamulia; setelah itu disebutkan pena dan pengajaran. Susunan tersebut dapat dibaca sebagai rangkaian pesan yang menautkan kegiatan belajar dengan kesadaran tentang siapa yang menciptakan dan mengajarkan manusia. Kajian tafsir diperlukan agar hubungan antarayat tidak hanya dijelaskan berdasarkan dugaan pembaca.

LANDASAN TEORI

Nilai pendidikan Islam dalam penelitian ini dipahami sebagai pesan yang berkaitan dengan pembentukan orientasi keimanan, pengembangan pengetahuan, proses belajar-mengajar, serta kesadaran manusia terhadap kedudukannya sebagai makhluk. Fokus tersebut ditelaah dari kandungan Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5 dan penjelasan para mufassir, bukan melalui pengukuran empiris terhadap praktik pendidikan. (Langgulung, 2018; Tafsir, 2020; Hasbi, 2022).

Balaghah digunakan untuk membaca cara pesan disampaikan melalui struktur dan pilihan bahasa. Unsur yang dibahas dalam sumber penelitian mencakup uslub al-amr (gaya bahasa perintah), tikrar (pengulangan), ijaz (ungkapan ringkas dengan cakupan makna luas), fashahah (kejelasan dan kefasihan ungkapan), serta keserasian struktur antarayat. Analisis diarahkan pada fungsi unsur-unsur tersebut dalam memperjelas pesan pendidikan. (Al-Jarim & Amin, 1999; Az-Zarkasyi, 1957; Jamal, 2026).

Pendidikan, Ilmu, dan Tanggung Jawab Manusia

Dalam kerangka pendidikan Islam, ilmu tidak berdiri terpisah dari orientasi hidup manusia. Ayat yang memerintahkan membaca dengan nama Tuhan mengarahkan proses

memperoleh pengetahuan agar tidak kehilangan kesadaran spiritual. Pada saat yang sama, penyebutan pena menandakan bahwa ilmu juga membutuhkan sarana, ketekunan, pencatatan, dan penyampaian. Dengan demikian, nilai tauhid dan nilai literasi tidak perlu dipertentangkan; keduanya hadir berdampingan dalam susunan ayat.

Pendekatan Tafsir Komparatif

Perbandingan tafsir dalam penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan titik tekan penjelasan setiap mufassir. Tafsir tidak dibandingkan untuk menetapkan bahwa satu kelompok selalu lebih unggul daripada kelompok lainnya, melainkan untuk melihat bagaimana metode dan konteks penulisan memengaruhi penjelasan terhadap ayat. Istilah Salaf dan Khalaf digunakan mengikuti pengelompokan yang dipakai dalam skripsi, sedangkan kesimpulan tetap dibatasi pada mufassir yang disebut sebagai sumber kajian. Oleh sebab itu, temuan tidak dimaksudkan mewakili seluruh karya tafsir dari masing-masing periode.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Objek kajian adalah Q.S. Al-‘Alaq ayat 1–5, yang ditelaah melalui kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, dan literatur yang relevan dengan pendidikan Islam serta balaghah Al-Qur’an. (Moleong, 2017). (Al-Qaththan, 2005).

Sumber primer meliputi Al-Qur’an dan kitab-kitab tafsir, yaitu Jami‘ al-Bayan ‘an Ta’wil Ay al-Qur’an karya Al-Tabari, Tafsir al-Qur’an al-‘Azim karya Ibnu Katsir, Ma‘alim al-Tanzil karya Al-Baghawi, Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili, dan Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Sumber sekunder berupa literatur ilmiah mengenai tafsir, pendidikan Islam, dan balaghah. (Al-Baghawi, 1997; Al-Maraghi, 1993; Alu Syaikh, 2008; Az-Zuhaili, 1998; Shihab, 2002; Ath-Thabari, 1999).

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan membaca, mencatat, dan mengelompokkan penafsiran serta uraian yang relevan. Analisis dilakukan melalui reduksi data, klasifikasi berdasarkan tiga fokus penelitian, analisis dan interpretasi, perbandingan penafsiran, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui penelaahan sumber secara cermat dan pengecekan silang antarsumber. Penelitian ini tidak menggunakan pengumpulan data lapangan.

Tahapan Analisis Data

Analisis dilakukan secara bertahap. Pertama, teks Q.S. Al-‘Alaq ayat 1–5 ditetapkan sebagai objek utama. Kedua, penjelasan para mufassir dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan tema membaca, penciptaan manusia, kemuliaan Allah, pena, dan pengajaran. Ketiga, keterangan tersebut dibandingkan untuk menemukan titik persamaan serta perbedaan penekanan. Keempat, data yang berkaitan dengan nilai pendidikan diklasifikasikan ke dalam tema tauhid, literasi, dokumentasi ilmu, pengajaran, dan keterbatasan manusia. Kelima, unsur bahasa yang dibahas dalam skripsi ditelaah dari segi fungsinya dalam memperkuat pesan ayat.

Batasan Penelitian

Karena penelitian ini merupakan studi kepustakaan, hasilnya berupa interpretasi konseptual terhadap teks dan literatur, bukan bukti mengenai keberhasilan penerapan nilai-nilai tersebut pada sekolah atau peserta didik tertentu. Penelitian ini juga tidak melakukan pengukuran kuantitatif atas kemampuan membaca, menulis, atau hasil belajar. Batasan ini penting agar implikasi pendidikan yang dirumuskan tidak dipahami sebagai hasil eksperimen. Setiap penerapan praktis yang dikemukakan merupakan

implikasi konseptual dari pembacaan ayat dan perlu diuji melalui penelitian lanjutan apabila hendak dijadikan kesimpulan empiris.

HASIL PENELITIAN

Penafsiran Ulama Salaf dan Khalaf

Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5 memuat rangkaian pesan tentang membaca, penciptaan manusia, kemuliaan Allah, pena, dan pengajaran. Lafaz iqra' muncul pada ayat pertama dan ketiga, sementara ayat keempat dan kelima menegaskan pengajaran melalui pena dan pemberian pengetahuan kepada manusia.

Dalam penafsiran Al-Tabari, perintah membaca dipahami bersama penyebutan nama Tuhan yang menciptakan. Penjelasan tentang manusia yang diciptakan dari 'alaq mengingatkan manusia akan asal penciptaannya, sedangkan penyebutan qalam dan pengajaran menegaskan hubungan antara penciptaan dan pemberian ilmu. Ibnu Katsir mengaitkan ayat-ayat ini dengan peristiwa turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad ﷺ di Gua Hira dan menekankan kedudukan perintah iqra' dalam awal penerimaan wahyu. Al-Baghawi juga membaca rangkaian ayat sebagai kesatuan yang saling berhubungan, bukan sebagai bagian yang terpisah. (Ath-Thabari, 1999; Alu Syaikh, 2008; Al-Baghawi, 1997).

Mufassir Khalaf seperti Al-Maraghi, Wahbah az-Zuhaili, dan M. Quraish Shihab memberikan penjelasan yang lebih luas terhadap kandungan makna ayat, termasuk relevansinya bagi pemahaman tentang ilmu dan pendidikan. Perbandingan ini memperlihatkan kesinambungan: kedua kelompok mufassir menempatkan Allah sebagai Pencipta dan Pengajar serta menegaskan pentingnya membaca dan ilmu pengetahuan. Perbedaan terutama terletak pada metode, titik tekan, dan keluasan uraian. (Al-Maraghi, 1993; Az-Zuhaili, 1998; Shihab, 2002).

Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Pertama, nilai tauhid tampak pada perintah membaca yang dihubungkan dengan nama Allah sebagai Rabb yang menciptakan. Aktivitas belajar dengan demikian diletakkan dalam hubungan dengan kesadaran ketuhanan. Kedua, nilai literasi terlihat melalui perintah iqra' yang mengarahkan manusia untuk membaca dan mengembangkan pemahaman. (Adib, 2022; Langgulung, 2018; Tafsir, 2020).

Ketiga, nilai menulis dan dokumentasi ilmu ditunjukkan oleh penyebutan al-qalam. Pena menjadi sarana untuk mencatat dan menyampaikan pengetahuan sehingga ilmu dapat dipelajari dan diteruskan. Keempat, nilai pengajaran terlihat pada lafaz 'allama dalam ayat keempat dan kelima, yang menegaskan proses pemberian ilmu kepada manusia. (Nuraida & Nurteti, 2016; Hasbi, 2022).

Kelima, ayat-ayat ini menanamkan kesadaran terhadap keterbatasan manusia. Penyebutan asal penciptaan manusia dan penegasan bahwa manusia diajarkan sesuatu yang sebelumnya tidak diketahuinya mengingatkan bahwa pengetahuan manusia tidak berdiri sendiri. Secara keseluruhan, nilai pendidikan yang muncul tidak terbatas pada perolehan pengetahuan, tetapi juga mencakup orientasi tauhid dan kesadaran akan keterbatasan diri.

Aspek Balaghah dan Relevansinya

Lafaz iqra' menunjukkan uslub al-amr atau gaya bahasa perintah. Pengulangan lafaz tersebut (tikrar) pada ayat pertama dan ketiga menegaskan kembali pentingnya membaca. Pengulangan lafaz Rabb pada ayat pertama dan ketiga juga memperkuat hubungan antara kegiatan membaca dan kesadaran terhadap Allah. (Al-Jarim & Amin, 1999; Az-Zarkasyi, 1957; Jamal, 2026).

Aspek ijaz tampak pada ungkapan yang ringkas tetapi mengandung cakupan makna yang luas, sedangkan fashahah dan keserasian struktur antarayat mendukung kejelasan serta keterkaitan pesan. Pengulangan lafaz ‘allama pada ayat keempat dan kelima menghubungkan sarana pengajaran berupa pena dengan pengetahuan yang diberikan kepada manusia.

Dari sisi pendidikan, unsur-unsur tersebut memiliki relevansi yang saling terkait. Perintah dan pengulangan iqra’ menguatkan pesan literasi dan pembelajaran berkelanjutan. Penyebutan Rabb dan al-Akram menautkan ilmu dengan kesadaran ketuhanan. Sementara itu, al-qalam dan pengulangan ‘allama menegaskan pentingnya pengajaran, menulis, dokumentasi, serta pengembangan pengetahuan. Analisis balaghah dengan demikian membantu memperjelas pesan pendidikan yang disampaikan oleh struktur bahasa ayat.

Pembacaan Tematik Ayat Pertama: membaca dengan nama Allah

Perintah iqra’ pada ayat pertama langsung dihubungkan dengan frasa bismi rabbika, yakni membaca dengan nama Tuhan. Hubungan ini memberi penekanan bahwa aktivitas membaca bukan tindakan yang terlepas dari orientasi dan tanggung jawab. Dalam pendidikan, hal tersebut dapat dipahami sebagai dorongan untuk membangun kebiasaan belajar yang disertai niat baik, etika, dan kesadaran bahwa pengetahuan harus digunakan secara bertanggung jawab. Makna ini merupakan implikasi pendidikan yang ditarik dari struktur ayat, bukan pernyataan bahwa ayat secara eksplisit merinci metode pembelajaran modern. (Ath-Thabari, 1999; Alu Syaikh, 2008).

Pembacaan Tematik Ayat Kedua: asal penciptaan manusia

Penyebutan penciptaan manusia dari ‘alaq mengarahkan perhatian kepada asal-usul dan kondisi manusia. Dalam pembacaan pendidikan, pesan ini dapat menumbuhkan kerendahan hati intelektual: manusia memiliki kemampuan untuk belajar, tetapi tidak patut menjadikan pengetahuannya sebagai alasan untuk merasa tidak terbatas. Kesadaran tentang asal penciptaan juga menghubungkan pembelajaran dengan refleksi diri. Pengetahuan yang berkembang semestinya mendorong manusia untuk semakin memahami tanggung jawabnya, bukan menjadikannya lalai terhadap kedudukannya sebagai makhluk. (Al-Baghawi, 1997; Ath-Thabari, 1999).

Pembacaan Tematik Ayat Ketiga: pengulangan perintah membaca

Pengulangan iqra’ pada ayat ketiga disertai penyebutan Rabb al-Akram. Pengulangan tersebut dapat dipahami sebagai penegasan pentingnya membaca, sementara sifat kemuliaan Allah menempatkan kegiatan belajar dalam kerangka pemberian dan kemurahan Ilahi. Dari sudut pendidikan, membaca dapat dilihat sebagai proses yang berkelanjutan, bukan kegiatan sesaat. Pengulangan juga membuat pesan membaca menonjol dalam rangkaian ayat, sehingga pembaca diarahkan untuk memperhatikan kembali perintah tersebut. (Al-Maraghi, 1993; Az-Zuhaili, 1998).

Pembacaan Tematik Ayat Keempat: pena dan dokumentasi ilmu

Ayat keempat menyebut pengajaran dengan perantaraan pena. Pena merupakan sarana yang memungkinkan pengetahuan dituliskan, disimpan, diperiksa kembali, dan diwariskan. Dalam praktik pendidikan, dokumentasi membantu menjaga kesinambungan pengetahuan serta membuka peluang untuk mengoreksi pemahaman. Penekanan pada pena tidak berarti bahwa seluruh proses belajar hanya berlangsung melalui tulisan; ayat berikutnya juga menegaskan pengajaran kepada manusia. Karena itu, pena dipahami sebagai salah satu sarana penting dalam proses penyampaian ilmu. (Shihab, 2002; Nuraida & Nurteti, 2016).

Pembacaan Tematik Ayat Kelima: pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui

Ayat kelima menegaskan bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang sebelumnya tidak diketahuinya. Pesan ini menyoroti adanya perubahan dari ketidaktahuan menuju pengetahuan melalui proses pengajaran. Secara konseptual, hal tersebut mendukung penghargaan terhadap guru, proses belajar, dan keterbukaan untuk menerima pengetahuan baru. Ayat ini sekaligus mengingatkan bahwa pengetahuan tidak muncul secara otomatis; manusia memerlukan proses, sarana, dan pertolongan Allah. Dalam pembelajaran, sikap mengakui apa yang belum diketahui menjadi bagian penting dari kejujuran ilmiah. (Al-Maraghi, 1993; Az-Zuhaili, 1998; Shihab, 2002).

Sintesis Perbandingan Tafsir

Bila dibaca secara tematik, kelima ayat membentuk satu kesatuan: membaca diarahkan kepada Allah, manusia diingatkan tentang asal penciptaannya, perintah membaca ditegaskan kembali, pena disebut sebagai sarana pengajaran, dan pengetahuan dipahami sebagai sesuatu yang diajarkan kepada manusia. Sintesis ini sejalan dengan perhatian para mufassir terhadap hubungan antarayat. Perbedaan gaya dan keluasan uraian para mufassir tidak menghapus benang merah tersebut. Perbandingan tafsir justru membantu menunjukkan bahwa nilai pendidikan ditarik dari keseluruhan rangkaian ayat, bukan hanya dari satu kata secara terpisah.

Implikasi Nilai Tauhid dalam Pendidikan

Nilai tauhid dapat menjadi dasar orientasi dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, belajar tidak hanya dimaksudkan untuk memperoleh kecakapan, tetapi juga membangun tanggung jawab moral dan kesadaran terhadap sumber penciptaan serta pengetahuan. Implikasi tersebut dapat diterapkan melalui pembiasaan menghubungkan pengetahuan dengan etika, menghindari penggunaan ilmu untuk merugikan orang lain, dan mengembangkan sikap rendah hati. Poin-poin ini adalah rumusan implikasi yang diturunkan dari tema ayat, sehingga penerapannya tetap perlu disesuaikan dengan usia peserta didik dan tujuan pembelajaran.

Implikasi Literasi dan Budaya Membaca

Perintah iqra’ memberikan dasar konseptual bagi penghargaan terhadap kegiatan membaca. Budaya membaca dapat ditumbuhkan melalui akses terhadap bahan bacaan, kebiasaan membaca secara teratur, pertanyaan kritis, dan diskusi yang menghargai argumentasi. Namun, ayat tidak menetapkan satu teknik pembelajaran tertentu. Oleh sebab itu, strategi seperti membaca terbimbing, diskusi, atau refleksi dapat dipertimbangkan sebagai pilihan pedagogis kontemporer, bukan diklaim sebagai metode yang disebut secara langsung dalam ayat. Landasan Qur’ani memberi orientasi nilai, sedangkan pemilihan metode membutuhkan pertimbangan pedagogis dan konteks peserta didik.

Implikasi Menulis, Mengajar, dan Belajar Sepanjang Hayat

Penyebutan pena dan pengajaran menunjukkan keterkaitan antara sarana pengetahuan dan proses pembelajaran. Dalam lingkungan pendidikan, peserta didik dapat dibiasakan membuat catatan, menyusun rangkuman, menyebutkan sumber, serta memperbaiki tulisan berdasarkan masukan. Guru berperan membantu peserta didik mengembangkan pemahaman secara bertahap, sementara peserta didik perlu aktif membaca, bertanya, dan menguji pemahamannya. Penekanan ini juga membuka ruang untuk memandang belajar sebagai proses berkelanjutan. Meski demikian, contoh penerapan tersebut merupakan konsekuensi praktis yang ditawarkan penulis, bukan data hasil pengamatan lapangan.

Balaghah sebagai Penguat Pesan

Uslub al-amr pada kata iqra' menyampaikan tuntutan atau dorongan untuk membaca. Tikrar pada kata tersebut membuat perintah membaca kembali hadir dan memperoleh penekanan. Pengulangan lafaz Rabb menjaga hubungan antara tindakan membaca dan pengenalan terhadap Tuhan, sedangkan pengulangan 'allama menegaskan tema pengajaran. Unsur-unsur ini perlu dipahami dalam konteks rangkaian ayat, karena fungsi retorisnya tidak berdiri sendiri. Penjelasan balaghah dalam artikel ini mengikuti unsur yang diidentifikasi dalam skripsi; klasifikasi yang lebih rinci dapat dikembangkan melalui pembahasan khusus ilmu ma'ani, bayan, dan badi'. (Al-Jarim & Amin, 1999; Az-Zarkasyi, 1957; Jamal, 2026).

Keterkaitan Bentuk Bahasa dan Kandungan Pendidikan

Hubungan antara bentuk bahasa dan kandungan pendidikan terlihat dari bagaimana perintah membaca, pengulangan, serta penyebutan sarana pena disusun berdekatan. Struktur tersebut membantu pembaca menghubungkan aktivitas memperoleh ilmu dengan proses pengajaran. Ijaz, yang dipahami sebagai ungkapan ringkas dengan kandungan makna luas, juga menunjukkan bahwa sejumlah pesan dapat disampaikan dalam rangkaian ayat yang singkat. Adapun fashahah menekankan kejelasan dan kefasihan ungkapan. Uraian ini tidak bermaksud menggantikan kajian kebahasaan yang mendalam, tetapi memperlihatkan relevansi unsur bahasa bagi pemahaman tema pendidikan.

Keterbatasan dan Peluang Penelitian Lanjutan

Temuan penelitian perlu dibaca sesuai batasannya. Pertama, objek kajian hanya mencakup Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5 sehingga tidak mewakili seluruh konsep pendidikan dalam Al-Qur'an. Kedua, perbandingan tafsir terbatas pada enam mufassir yang dipilih dalam skripsi. Ketiga, kajian balaghah difokuskan pada beberapa unsur yang telah diidentifikasi dan belum menjadi analisis linguistik yang menyeluruh. Penelitian selanjutnya dapat memperluas korpus tafsir, menelaah istilah pendidikan secara lebih mendalam, atau menguji bagaimana nilai membaca, menulis, dan pengajaran diterapkan dalam konteks pendidikan melalui metode lapangan.

KESIMPULAN

Penafsiran ulama Salaf dan Khalaf terhadap Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5 memberikan perspektif yang saling melengkapi. Al-Tabari, Ibnu Katsir, dan Al-Baghawi memberi perhatian pada riwayat dan konteks turunnya wahyu, sedangkan Al-Maraghi, Wahbah az-Zuhaili, dan M. Quraish Shihab memperluas pembahasan makna serta implikasi ayat. Keduanya sama-sama menegaskan Allah sebagai Pencipta dan Pengajar serta pentingnya membaca dan ilmu pengetahuan.

Nilai pendidikan Islam yang teridentifikasi meliputi tauhid, literasi, menulis dan dokumentasi ilmu, pengajaran, serta kesadaran terhadap keterbatasan manusia. Dari aspek balaghah, ayat-ayat tersebut memuat uslub al-amr pada iqra', tikrar iqra', pengulangan Rabb dan 'allama, ijaz, fashahah, dan keserasian struktur. Unsur bahasa tersebut memperkuat pesan tentang keterpaduan ilmu, proses belajar, dan kesadaran spiritual.

Penelitian ini terbatas pada Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5 dan kajian kepustakaan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek ayat atau mengkaji unsur balaghah secara lebih khusus melalui ilmu ma'ani, bayan, atau badi'.

Saran

Berdasarkan kajian ini, pendidik dan pengelola pembelajaran dapat menjadikan nilai tauhid, literasi, dokumentasi ilmu, dan kerendahan hati intelektual sebagai bahan refleksi ketika merancang kegiatan belajar. Penggunaan nilai-nilai tersebut perlu dilakukan secara kontekstual dan tidak menyamakan implikasi pendidikan dengan makna eksplisit setiap lafaz. Bagi peneliti selanjutnya, kajian komparatif yang lebih rinci terhadap teks tafsir dan analisis balaghah yang sistematis dapat membantu memperkuat dasar argumentasi serta memperjelas perbedaan penekanan antarmufassir.

DAFTAR PUSTAKA

Adib, M. Afiqul. (2022). Aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada Surat Al-‘Alaq ayat 1–5 dalam pembelajaran Agama Islam. Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman, 11(1), 1–18.

Al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husain bin Mas‘ud. (1997). Ma‘alim at-Tanzil fi Tafsir al-Qur’an. Riyadh: Dar Taybah li al-Nasyr wa al-Tawzi‘.

Al-Jarim, Ali, dan Mustafa Amin. (1999). Al-Balaghah al-Wadihah. Kairo: Dar al-Ma‘arif.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. (1993). Tafsir Al-Maraghi. Juz XXX. Semarang: PT Karya Toha Putra.

Al-Qaththan, Manna’. (2005). Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. (2008). Tafsir Ibnu Katsir. Jilid 10. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i.

Ath-Thabari. (1999). Jami’ul Bayan fii Ta’wil Al-Qur’an. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

Az-Zarkasyi, Badruddin. (1957). Al-Burhan fi ‘Ulum al-Qur’an. Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-‘Arabiyyah.

Az-Zuhaili, Wahbah. (1998). Tafsir al-Munir. Dar al-Fikr.

Hasbi. (2022). Konsep dasar pendidikan Islam. Jurnal Didaktika Islamika, 14(1), 35–51.

Jamal, Muhammad Aminuddin. (2026). Analisis keindahan bahasa terhadap pemahaman mukjizat Al-Qur'an dalam Surah Al-‘Alaq (analisis stilistika Surah Al-‘Alaq ayat 1–5). At-Taklim: Jurnal Pendidikan Multidisiplin, 3(5), 1–18.

Langgulung, Hasan. (2018). Asas-Asas Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Moleong, Lexy J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nuraida, Nia, dan Lilis Nurteti. (2016). Fungsi membaca dalam konsep pendidikan Islam (studi analisis terhadap tafsir Alquran Surat Al-‘Alaq ayat 1–5 dalam Tafsir Jâmi’ul-Bayâni Fî Ta’wîl Alqurân karya Ath-Thabari). Prosiding Pendidikan Agama Islam, 1(2), 71–88.

Shihab, M. Quraish. (2002). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati.

Tafsir, Ahmad. (2020). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.